

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DAMPAK DISHARMONI KELUARGA TERHADAP MASA DEPAN ANAK

#### A. Penyajian Data

Terdapat lima keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan profil secara umum para keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Berikut adalah profilnya :

##### 1. Identitas Informan Keluarga Satu

###### a. Identitas Anak

Nama : I  
Usia : 18 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan/Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 31 Agustus 2005  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Smp  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt. 11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

###### b. Identitas Ibu

Nama : M  
Usia : 46 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan/Pekerjaan : Pedagang  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 19 juni 1978  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Sudah Menikah

Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Smp  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt.11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

I adalah anak dari ibu M, I merasa mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, saat wawancara I mengatakan bagaimana keluarga yang harmonis itu, ia mengatakan bahwa:

*Keluarga harmonis tu menurut ulun keluarga yang lengkap, dan satu sama lain bisa memahami, lawan jua mendapatkan kasih sayang orang tua, lawan orang tua tu bisa mewujudkan apa yang kita handaki.<sup>1</sup>*

I merasa kurang nyaman di keluarganya, kurang nyaman yang ia rasakan dalam hal ekonomi serta sudah jarang diberi nafkah, ia mengatakan bahwa:

*Ulun merasa kada nyamannya tu dalam hal ekonomi, karena keadaan ek onomi keluarga kami ni ya kaytu pang, ulun sambil membantui jua, membantui keluarga ulun, lawan jua kuitan ulun tu kada tapi lagi membari nafkah, amun kada menyambat kada dibari, amun disambat membari ajapang ada ja kaytu nah membarinya, lawan jua ulun nih jarang jua pang bepandiran lawan abah ulun, kada tapi bepandiran, ulun jua jarang di rumah rancak keluar jua, paling di rumah makan, guring, habistu keluar pulang.<sup>2</sup>*

Dari ketidakharmonisan keluarganya, I merasakan dampak dari ketidakharmonisan tersebut terhdap dirinya dalam hal pendidikan, serta bagaimana I memandang pernikahan, ia sendiri mengatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> I, *Wawancara Pribadi*, Pekauman 15 Januari, 2024.

<sup>2</sup> I, *Wawancara Pribadi*, Pekauman 15 Januari, 2024.

*Dampak yang ulun rasakan ya masalah ekonomi pang, lawan jua ulun nih putus sekolah jua gara-gara ekonomi ni jua, membantui keluarga ulun kaytu nah. Untuk ketakutan menikah sendiri, ulun kadada takutan menikah, malahan ulun nih handak supaya keluarga ulun kedepannya tu na lebih baik lagi, lawan jua supaya anak-ana k ulun kada merasakan kaya ulun nih jua.<sup>3</sup>*

Mengenai pernyataan I, penulis sendiri melanjutkan wawancara dengan ibunya yakni ibu M, ibu M sendiri mengetahui bahwa anaknya merasa tidak nyaman di dalam keluarganya, serta ia mengatakan faktor-faktor mengapa bisa terjadi ketidakharmonisan dalam keliarganya dan seberapa dekat ia dengan anaknya I, ibu M mengatakan bahwa:

*Iya, ulun tahu aja anak ulun merasa kada nyaman dalam rumah, ulun gin terpaksa jua menghentikan sekolahnya, karena faktor ekonomi, sebgai kuitan ulun gin sedih jua, tapi bingung harus kayapa jua, mudahan anak ulun sukses ja aamiin. Faktor terjadinya ketidakharmonisan tersebut karena memang kada terpenuhi hak dan kewajiban suami dalam rumah nih, jujur ja laki ulun ni kada menafkahi sagan keluarga ni, inya becari sagan diri inya sorang, jadi pengeluaran dirumah nih emang dari ulun semua, malahan inya lagi yang begantung jua lawan ulun, sampai sampai temakan modal, makanya ini menuntut sagan anak ulun begawi, kalau untuk kedekatan sorang, ulun dekat aja lawan anak ulun, biasanya saling komunikasi aja.<sup>4</sup>*

## 2. Identitas Informan Keluarga Dua

### a. Identitas Anak

Nama : R  
Usia : 22 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswa  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 5 Maret 2002

---

<sup>3</sup> I, Wawancara Pribadi, Pekauman, 15 Januari 2024.

<sup>4</sup> M, Wawancara Pribadi, Pekauman, 15 Januari 2024

Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Sma  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt.11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

b. Identitas Ayah

Nama : N  
Usia : 49 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan/Pekerjaan : Pedagang  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 12 Agustus 1975  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Sudah Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Sma  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt. 11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

R adalah anak dari Bapak N, R merasa mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, saat wawancara R mengatakan bagaimana keluarga yang harmonis itu, ia mengatakan bahwa:

*Keluarga harmonis itu kada hanya keluarga yang diliat cemara, bagiku sorang, keluarga harmonis tu dimana keluarga tu selalu support kita apapun yang kita lakukan selama itu baik, keluarga dimana kada memuntut apapun terhadap anaknya.<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> R, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 20 Januari 2024.

R merasa nyaman saja di keluarganya, tapi terkadang juga merasakan kurang nyaman di keluarganya, kurang nyaman yang ia rasakan dalam hal psisikisnya, ia mengatakan bahwa:

*Aku merasa nyaman aja sih di rumah tu, tapi mungkin ada beberapa hal yang kurang aku sukai, nengkaya dibatasi waktu bekawanan, harus bulik sebelum jam 8 malam, terus aku kada sukanya jua selalu dibanding-bandingkan lawan orang lain.<sup>6</sup>*

Dari ketidakharmonisan keluarganya, R merasakan dampak dari ketidakharmonisan tersebut terhadap dirinya dalam hal psikisnya, serta bagaimana memandang pernikahan, ia sendiri mengatakan bahwa:

*Dampak yang aku rasakan, mungkin aku jadi lebih tertutup lawan kuitanku, karena misalnya aku bekisahpun sidin kada paham, malah membanding-bandingkan masalahku lawan urang lain, kurang bersosialisasi jua, karena dibatasi waktu bekawanan, kalo masalah ekonomi dan pendidikan sorang alhamdulillah terpenuhi ja dan nyaman aja. Kalau untuk nikah sorang, takut nikah tu kada pang, tapi kuitanku nyuruhnya sagan nikah muda, sedangkan aku kada handak nikah muda karena liat dari lingkungan sekitarku yang sudah sudah nikah muda itu kayapa, jadi aku handak nikah tu pas sudah emang siap aja.<sup>7</sup>*

Mengenai pernyataan R, penulis sendiri melanjutkan wawancara dengan Ayahnya yakni Bapak N, Bapak N sendiri tidak mengetahui bahwa anaknya merasa tidak nyaman di dalam keluarganya, serta ia mengatakan faktor-faktor mengapa bisa terjadi ketidakharmonisan dalam keluarganya dan seberapa dekat ia dengan anaknya R, Bapak N mengatakan bahwa:

*Kada tahu aku bahwa anakku kada nyaman lawan keluarganya, kalo masalahnya kaya jar anakku tu, alasan aku sebujuhnya kada handak inya bekawanan sembarang, aku kada handak inya ni teumpat yang kada-kada,*

---

<sup>6</sup> R, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 20 Januari 2024.

<sup>7</sup> R, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 20 Januari 2024.

*maklum ja karena wayahinini lain zamannya sudah, sejujurnya kuitan nih paham ja lawan anak, sagan memotivasi inya banar ai supaya tergerak kytu na. Kalau faktor terjadinya ketidakharmonisan tadi, mungkin karena kurang komunikasi terbuka aja aku ni lawan anak, memang peraturanku terlalu ketat dan menuntut inya sesuai apa yang ku handaki, memang itu dasar sagan kebaikan inya jua pang, maklum ja nang tuha ni ada pengalaman sedikit banyaknya ketu na, kada sagan aku, seberataan kuitan ni handak yang terbaik sagan anaknya kypa kedepannya dan untuk kedekatan lawan anak dekat aja, masih kawa bekisahan tukar pikiran satu sama lain.<sup>8</sup>*

### 3. Identitas Informan Keluarga Tiga

#### a. Identitas Anak

Nama : L  
Usia : 24 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan/Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 20 Juli 2000  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Sudah Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Sma  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt. 11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

#### b. Identitas Ayah

Nama : PP  
Usia : 50 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan/Pekerjaan : Buruh  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 22 Maret 1974

---

<sup>8</sup> N, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 20 Januari 2024.

Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Sudah Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Smp  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt.11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

L adalah anak dari Bapak PP, L merasa mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, saat wawancara L mengatakan bagaimana keluarga yang harmonis itu, ia mengatakan bahwa:

*Keluarga harmonis tu iya keluarga yang lengkap,bisa tinggal bersama dan menghabiskan waktu bersama-sama.<sup>9</sup>*

Ketidaknyamanan yang dirasakan L di keluarganya ialah dalam hal ekonomi serta karena ayahnya tidak memberikan nafkah kepadanya, ia mengatakan bahwa:

*Yang meolah kada nyaman tu sifat abah yang kadada bisi tanggung jawab lawan keluarga,contohnya kadada membari nafkah.<sup>10</sup>*

Dari ketidakharmonisan keluarganya, L merasakan dampak dari ketidakharmonisan tersebut terhadap dirinya dalam hal psikisnya, serta bagaimana memandang pernikahan sebelum ia menikah hingga ia memutuskan menikah, ia sendiri mengatakan bahwa:

*Ulun merasa tekanan batin, meulah ulun takutan menikah, jadinya ulun rasa koler begana dirumah rancak, makanya ketuju keluar supaya tenang, kalau mengenai pendidikan, kuitan ulun mendukung aja, ulun sendiri sudah nikah, sebelumnya ulun tadi madahi takut menikah, takutan ulun salah milih pasangan, dan ketakutan ulun tadi sudah kadada karena pasangan ulun*

---

<sup>9</sup> L, Wawancara Pribadi, Pekauman, 23 Januari 2024.

<sup>10</sup> L, Wawancara Pribadi, Pekauman, 23 Januari 2024.

*yang wahini nih selalu meyakinkan ulun jua, setiap orang bisi prinsip yang berbeda-beda, pola pikir gin beda jua, makanya ulun kada menyamakan setiap pemikiran orang, jadi ulun menyikapi keluarga ulun yang wahini sangat optimis, karena rumah tangga kita nih tergantung pasngan seperti apa yang kita pilih, makanya mencari pasngan tu bujur-bujur, karena seumur hidup tu lawas.<sup>11</sup>*

Mengenai pernyataan L, penulis sendiri melanjutkan wawancara dengan Ayahnya yakni Bapak PP, Bapak PP sendiri mengetahui bahwa anaknya merasa tidak nyaman di dalam keluarganya, serta ia mengatakan faktor-faktor mengapa bisa terjadi ketidakharmonisan dalam keluarganya dan seberapa dekat ia dengan anaknya L, Bapak PP mengatakan bahwa:

*Tahu aja ulun bahwa anak ulun kada nyaman, tapi ulun kisah kada tahu, karena ulun kada tahu jua harus kayaapa, masalah nafkah itu, karena banyak yang ulun bayari, lawan jua, bini ulun beusaha aja, jadi inya kawa membantui masalah nafkah. Ulun tahu aja kada membari nafkah faktor utamanya, tapi kondisinya terpaksa karena banyak yang dibayari, walau bini ulun membantu, tetap aja ekonomi kami masih belum stabil, makanya nafkah itu kada sesuai kaya urangurang pada umumnya. Ulun kada tapi dekat lawan anak ulun, bepandir seperlunya, tapi tekananya rancak ai jua bepandir.<sup>12</sup>*

#### 4. Identitas Informan Keluarga Empat

##### a. Identitas Anak

Nama : A  
Usia : 22 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswi  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 27 Mei 2002  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Belum Menikah

---

<sup>11</sup> L, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 23 Januari 2024.

<sup>12</sup> PP, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 23 Januari 2024.



Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Sma  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt. 11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

b. Identitas Ayah

Nama : E  
Usia : 55 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan/Pekerjaan : Pedagang  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 11 Desember 1969  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Cerai-hidup  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Smp  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt.11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

A adalah anak dari Bapak E, A merasa mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, saat wawancara A mengatakan bagaimana keluarga yang harmonis itu, ia mengatakan bahwa:

*Menurut ulun, keluarga harmonis tu keluarga yang lengkap, karena ulun sendiri anak broken home, keluarga yang kawa ulun jadikan tempat bersandar dan rumah bagi ulun.*<sup>13</sup>

Ketidaknyamanan yang dirasakan A di keluarganya ialah dalam hal ekonomi, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>13</sup> A, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 2 Februari 2024.

*Nyaman aja ulun di rumah, karena ada tempat sagan bulik, kada nyamannya mungkin dalam hal ekonomi, ulun kuliah sambil begawi, karena tekananya liat kondisi abah ulun, setidaknya ulun begawi sagan ulun sorangn duitnya, mama ulun tekananya ada ja jua membari, tapi kada mungkin beharap lawan sidin tarus, pendidikan ulun alhamdulillah baik aja.*<sup>14</sup>

Dari ketidakharmonisan keluarganya, A merasakan dampak dari ketidakharmonisan tersebut terhadap dirinya dalam hal psikisnya karena orangtuanya yang berpisah serta bagaimana memandang pernikahan, ia sendiri mengatakan bahwa:

*Dampak yang dirasakan mungkin dalam hal ekonomi, sejujurnya lumayan menguras tenaga kuliah sambil begawi, apalagi meliat kakawanan lain yang kada tapi mempermasalahkan ekonomi dan fokus belajar aja, rasanya ada sedikit iri, tapi kadapapa, mungkin ulun kuat, dan ulun bangga tetap bisa sambil kuliah, hal lainnya mungkin ulun kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, rancak menyorangan. Jujur ulun emang takut nikah, takutan kalopina rumah tangga yang ulun bangun kena kaya kuitan ulun, ulun kada handak anak ulun merasakan kaya ulun, ulun takutan pasangan yang didapat kada kawa memahami ulun, dan kada sesuai yang dimau, intinya ulun banyak takutannya dalam membangun rumah tangga.*<sup>15</sup>

Mengenai pernyataan A, penulis sendiri melanjutkan wawancara dengan Ayahnya yakni Bapak E, Bapak E sendiri mengetahui bahwa anaknya merasa tidak nyaman di dalam keluarganya, serta ia mengatakan faktor-faktor mengapa bisa terjadi ketidakharmonisan dalam keluarganya dan seberapa dekat ia dengan anaknya A, Bapak E mengatakan bahwa:

*Tahu aja aku, apalagi aku haur begawi, waktu sagan anak berkurang, jadi inya rancak sorangan dirumah tu, makanya inya begawi supaya ada kegiatan lawan membantui aku, karena pasarannya wahini beda*

---

<sup>14</sup> A, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 2 Februari 2024.

<sup>15</sup> A, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 2 Februari 2024.

*banar lawan bahari, setidaknya inya kawa nukar yang inya handaki pakai duitnya sorang, untuk faktornya sendiri bisa dibilang karena perceraian, faktornya karena ekonomi dan sudah merasa kurang cocok aja, waktu sagan anak bekurang, perhatian ke anak gin bekurang karena rancak tu mamanya yang mehati akan inya, keliatan ai inya pina tertutup pas sudah kami bercerai tu, tapi inya lawan mamanya rancak ja behubungan tapi beda jua pang lah lawan waktu serumah tu, aku lawan anakku kada tapi dekat, karena aku haur begawi jua, inya dekat lawan mamanya aja.<sup>16</sup>*

## 5. Identitas Informan Keluarga Lima

### a. Identitas Anak

Nama : D  
Usia : 24 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan/Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 18 September 2000  
Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Sma  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt. 11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

### b. Identitas Ibu

Nama : K  
Usia : 57 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan/Pekerjaan : Pedagang  
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 07 Oktober 1967

---

<sup>16</sup> E, Wawancara Pribadi, Pekauman, 2 Februari 2024.

Asal Daerah : Banjarmasin  
Status Perkawinan : Sudah Menikah  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : Smp  
Alamat : Jl. 9 Oktober Gg. Moro Seneng Rt.11  
Rw.02 Kel. Pekauman Kec. Banjarmasin  
Selatan

D adalah anak dari Ibu K, D merasa mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya, saat wawancara D mengatakan bagaimana keluarga yang harmonis itu, ia mengatakan bahwa:

*Ulun sendiri kada tahu pang kypa menggambarkan keluarga yang harmonis tu, karenalah banyak yang bilang keluarga harmonis tu keluarga yang cemara, padahal kada jua , kalo ulun menurut ulun mungkin keluarga yang dapat memahami, kadada yang bekelahi didalamnya, mungkin bisa bekelahi, tapi kada rancak, keluarga yang bisa menunjukkan kasih sayang dan perhatian kekeluarga mereka.<sup>17</sup>*

Ketidaknyamanan yang dirasakan D di keluarganya ialah dalam psikisnya, ia mengatakan bahwa:

*Ulun tekenanya masih merasa kada nyaman, soalnya kada nyamannya tu kalo kuitan bekelahi yu kaya ribut-ribut, terus mereka hanya cek cok mulut, tapi ulun yang mendengar ni uyuh pang sebenarnya, lapah melihat kaytu, kurang mendapatkan perhatian dari kuitan, ulun tahu ai sudah ganal,tapi ulun masih perlu perhatian kuitan ulun.<sup>18</sup>*

Dari ketidakharmonisan keluarganya, D merasakan dampak dari ketidakharmonisan tersebut terhadap dirinya dalam hal sosialnya serta bagaimana memandang pernikahan, ia sendiri mengatakan bahwa:

---

<sup>17</sup> D, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 5 Februari 2024.

<sup>18</sup> D, *Wawancara Pribadi*, Pekauman, 5 Februari 2024.

*Mun masalah ngintu dampak yang kaytutu mungkin lebih ke kada percaya diri ja pang, soalnya mun ulun bersosialisasi tu rada-rada kurang karena tekanan batin tu kalo diingat-ingat masalah keluarga, atau jua takuutan jua ulun memulai hubungan lawan orang baru tu, karena nengkaya supan-supan ketu meliat keluarga urang lain, cemara, bagus,kalo untuk pendidikan, mungkin berpengaruh, karena jadi koler sagan tulak sekolah,tapi pendidikan ulun tetap jalan aja, mun ulun sorang kada takutan pang, karena bagaimanapun jua, kita perlu menjalin hubungan, setidaknya di rumah tangga tu, ulun berhasil menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dan bagus.<sup>19</sup>*

Mengenai pernyataan D, penulis sendiri melanjutkan wawancara dengan Ibunya yakni Ibu K, Ibu K sendiri kurang mengetahui bahwa anaknya merasa tidak nyaman di dalam keluarganya, serta ia mengatakan faktor-faktor mengapa bisa terjadi ketidakharmonisan dalam keluarganya dan seberapa dekat ia dengan anaknya D, Ibu K mengatakan bahwa:

*Kurang tahu kalo anak kami merasa kurang nyaman, karena aku merasa selama ekonomi terpenuhi, maka anak ku kada kekurangan apa-apa, jadi kada tau kalau inya merasa kada nyaman dirumah, faktor sendiri karena sering cek cok kalonya kada sama pemikiran lawan pemahaman, sejujurnya bertahan di rumah tangga ni karena melihati anak, kasian inya kalonya kadada bisi keluarga yang lengkap kaya urang-urang, sejujurnya emang kurang waktu jua sagan anak, karena kami nih dua-duanya begawi, jadi rasa kurang perhatian aku lawan abahnya ke anak karena kami fokus mencari duit sagan memenuhi kebutuhan rumah lawan dirinya. Mun kedekatan bisa dibilang sedang aja, karena aku tetap ada meluangkan waktu sagan anak, mialnya kami bejalan keluar sekleuargaan kytu, tapi untuk tukar cerita itu emang jarang.<sup>20</sup>*

---

<sup>19</sup> D, Wawancara Pribadi, Pekauman, 5 Februari 2024.

<sup>20</sup> K, Wawancara Pribadi, Pekauman, 5 Februari 2024.

## **B. Analisis Data**

### **1. Dampak dan Faktor Terjadinya Disharmoni Keluarga**

Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang berbahagia lebih banyak kemungkinannya ia tumbuh lebih bahagia dan sehat secara psikologisnya, akan tetapi anak-anak yang dari keluarga yang mengalami perpecahan tidak demikian, dan akan berdampak pada sang anak, entah dalam hal ekonomi, pendidikan, psikisnya bahkan masa depannya dalam pernikahan, disharmoni keluarga tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor mengapa terjadinya disharmoni tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai keluarga yang harmonis, maka berdasarkan hasil wawancara terhadap anak dalam keluarga tersebut, dapat dikatakan mereka mengalami disharmoni dalam keluarga karena tidak terwujudnya aspek-aspek keharmonisan keluarga.

Sebagaimana yang dipaparkan penulis diatas, anak yang dibesarkan di keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak bagi sang anak, dari hasil wawancara dengan beberapa anak dalam keluarga yang mengalami disharmoni, dampak dan faktor yang mempengaruhi keluarga tersebut ialah sebagai berikut:

#### **a. Keluarga Pertama (Anak I dan Ibu M)**

Dapat peneliti analisis mengenai bentuk-bentuk ketidakharmonisan keluarga yang dirasakan sang anak I tersebut selaras dengan teori Goode, ia merasakan kegagalan peran yang ada dalam keluarganya yakni tidak berjalannya peran seorang ayah dalam keluarga serta keluarganya hampa, yakni komunikasi yang tidak produktif pada keluarga mereka sehingga itu menyebabkan terjadinya disharmoni keluarga dan berdampak terhadap masa depannya seperti ia putus sekolah karena masalah ekonomi dan dituntut untuk membantu keluarganya sendiri, dan peneliti juga menganalisis pula faktor penyebab terjadinya disharmoni keluarga tersebut selaras dengan teori Wills, yakni jika dilihat dari hasil wawancara keluarga pertama si Ibu M, faktor disharmoni tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya hak dan

kewajiban suami, suami ibu M memberikan nafkah yang kurang pada keluarga tersebut, terhadap istrinya ia tidak memberi nafkah, jika dengan anaknya memberi saja, itupun jika sang anak yang meminta baru dikasih, artinya masalah ekonomi penyebab disharmoni keluarga tersebut, akan tetapi walau demikian sang anak I dalam memandang pernikahan ia tidak takut menikah dan mempunyai motivasi yang kuat untuk membina keluarga yang sukses.

**b. Keluarga Kedua (Anak R dan Ayah N)**

Bentuk ketidakharmonisan yang R rasakan ialah komunikasi yang kurang, karena jika si R bercerita ke ayahnya, maka respon ayahnya membuat si R sedih serta tuntutan yang membebani si R, dampak yang ia rasakan terhadap masa depannya untuk masalah pendidikan terpenuhi saja serta dampak lainnya agak tertutup terhadap orang tuanya sendiri, jika dilihat dari hasil wawancara mengenai faktor terjadinya disharmoni pada keluarga ini juga selaras dengan teori Wills yakni si ayah N, mereka kurang dalam hal berkomunikasi, serta si ayah selalu membandingkan anaknya dengan orang lain, walau demikian sang anak R memandang pernikahan ia tidak takut untuk membangun rumah tangga kelak.

**c. Keluarga Ketiga (Anak L dan Ayah PP)**

Untuk anak keluarga ketiga yakni si L, sama halnya dengan kasus pada anak di keluarga pertama yakni si I bentuk ketidakharmonisan yang ia rasakan ialah kegagalan peran orang tuanya di dalam keluarga tersebut, yakni sosok ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya, seperti tidak memberi nafkah, ini merupakan bentuk ketidakharmonisan sesuai dengan teori Goode, untuk pendidikannya sendiri tidak ada masalah, karena walau begitu, si ibu lah yang mendukung pendidikannya, faktor penyebab terjadinya disharmoni keluarga ini jika dilihat dari hasil wawancara si ayah PP, faktor utama terjadinya disharmoni keluarga juga karena masalah ekonomi, dimana kurangnya pemberian nafkah terhadap keluarganya sendiri, dikarenakan banyak yang harus dibayar, sehingga anak istri terlibat karenanya, akan tetapi si L dalam memandang pernikahan tidak

takut menikah, dan ia sekarang sudah menikah, dan dalam membina keluarganya ia tetap menjalin rumah tangga dengan optimis yakni membina keluarga dengan baik, karena dia mendapatkan pasangan yang tepat, makanya rasa takut menikah menjadi hilang karena pasangannya selalu meyakinkan dia.

**d. Keluarga Keempat (Anak A dan Ayah E)**

A merasakan kegagalan peran orang tua pada keluarganya, seperti si A tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup, dalam hal ekonomi juga tidak mencukupi karena ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, bentuk ketidakharmonisan lain yang ia rasakan ialah keluarga yang terputus, dimana si A sendiri anak broken home, kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai karena adanya suatu hal, dampak yang ia rasakan terhadap masa depannya sendiri dalam hal pendidikan tidak ada masalah, untuk faktor terjadinya disharmoni tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak E juga selaras dengan teori Wills mengenai faktor disharmoni keluarga, ia mengatakan faktor ekonomi merupakan faktor utama terjadinya disharmoni keluarga, bahkan ia bercerai dengan istrinya karena faktor tersebut dan ini merupakan bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga yakni keluarga terputus sesuai teori yang dijabarkan diatas, serta adanya ketidakcocokan pemahaman antar keduanya, serta bapak E mengatakan ia juga kurang waktu terhadap anaknya karena bekerja dan karena perceraian tadi sang anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak, untuk sang A dalam memandang pernikahan, ia takut untuk menikah karena adanya rasa khawatir melihat lingkungan keluarganya sendiri.

**e. Keluarga Kelima (Anak D dan Ibu K)**

Bentuk ketidakharmonisan yang dirasakan sang anak D ialah kegagalan peran dalam keluarga, yakni ia kurang mendapatkan perhatian yang cukup karena orang tuanya fokus kerja serta adanya pertengkaran kecil yang membuat ia tertekan didalam rumah, dampak yang ia rasakan ialah berpengaruh pada psikisnya karena menjadi tidak percaya diri saat



berinteraksi dengan orang lain, dan untuk pendidikannya sendiri cukup berpengaruh karena ia menjadi malas ke sekolah, tetapi walau begitu, pendidikannya tetap berjalan, faktor disharmoni yang terjadi dikeluarganya sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu K selaras pula dengan pendapat Wills, yakni masalah kesibukan, sebagai orang tua mereka fokus dengan mencari materi dengan alasan jika kebutuhan materi terpenuhi maka sang anak akan bahagia, padahal sang anak merasa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta komunikasi antar keluarga juga kurang produktif, serta adanya cek cok jika tidak sepemahaman, menegenai pandangan menegenai pernikahan sang anak D tetap optimis jika membentuk keluarganya sendiri, karena ia tidak mau keluarganya kelak seperti yang ia rasakan sekarang.

Dari hasil analisis diatas ditemukan bahwa pernyataan mereka sesuai dengan teori yang penulis bahas pada bab sebelumnya, yakni pada teori mengenai bentuk dan dampak disharmoni keluarga serta faktor-faktor terjadinya disharmoni keluarga sebagai berikut:

1. Gangguan emosioanl dan perilaku: Anak mungkin mengalami tekanan emosional dan stres akibat ketidakharmonisan di rumah, gangguan ini pula akan mempengaruhi pada psikis anak, anak cenderung lebih tertutup kepada orang lain dan suka menyendiri dikarenakan kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya, tidak tutup kemungkinan pula si anak akan mengalami salah dalam pergaulan, tidak hanya itu, disharmoni tersebut juga mempengaruhi pandangan anak mengenai pernikahan yakni anak tersebut akan takut menikah bahkan lebih parahya lagi ia memutuskan untuk tidak menikah.<sup>21</sup>
2. Kurangnya kemampuan sosial: Anak mungkin kesulitan dalam berinteraksi sosial atau membentuk hubungan interpersonal yang sehat.

---

<sup>21</sup>Redaksi Halodoc, "Dampak Keluarga Yang Tidak Harmonis Pada Psikologi Anak,"(Jakarta,2018). Dikutip dari <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak>. Diakses pada 26 Desember 2023 pukul 23:17 .

Ia akan kurang percaya diri dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup>

3. Dampak bagi pendidikan: konflik di rumah dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi anak dalam meraih prestasi akademisnya, ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak atau tidak terpenuhinya kebutuhan anak saat belajar, maka disaat inilah akan menghambat pendidikan anak atau bisa saja anak tersebut putus sekolah karena kehilangan arah.<sup>23</sup>
4. Dampak ekonomi: Disharmoni keluarga dapat berdampak bagi ekonomi anak, seperti konflik terkait pembagian sumber daya dan keputusan keuangan, hal ini dapat berdampak pada memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.<sup>24</sup>

Dari empat dampak disharmoni keluarga terhadap anak tersebut, yang paling banyak dialami oleh para anak tersebut yakni dalam segi ekonomi kemudian dilanjutkan dengan dampak pada psikisnya bahkan mempengaruhi kehidupannya dalam bersosialisasi, kalau untuk pendidikan, beberapa anak tetap berjalan pendidikannya sesuai harapan walau ada hambatan ekonomi.

Mengenai bentuk disharmoni yang dirasakan oleh anak tersebut juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Goode yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Kegagalan peran, yaitu sebuah keluarga yang tidak lengkap atau tidak jalannya peran seorang ayah atau ibu dalam keluarga tersebut,

---

<sup>22</sup>Zainal Arifin dkk, "The Relationship of the Level of Family Harmony to the Social Behavior of Studenta High School," *Atlantis PRESS* Vol. 63 (2021): h. 583.

<sup>23</sup>Deni, "Disharmonisasi Keluarga Sebagai Salah Satu Faktor Penghambat Prestasi Belajar Anak Di Sekolah."

<sup>24</sup>Eka Patmawati, "Efek Disharmoni Keluarga Pada Anak," *IAIN Purwokerto*, 2017, h. 24-28.

sehingga peran yang harusnya ada menjadi tidak ada atau hilang dalam keluarga tersebut.

2. Keluarga yang terputus, yaitu terjadinya perceraian atau suami istri tadi memutuskan untuk bpisah dan tidak melanjutkan rumah tangga mereka dikarenakan suatu hal.
3. Keluarga hampa, yaitu suatu keluarga yang lengkap, dan mereka tinggal bersama dalam satu atap akan tetapi didalamnya tidak terjalin komunikasi secara produktif, dimana komunikasi tadi ialah sebagai bentuk dukungan emosional antara satu orang kepada satu lainnya, atau bisa dibilang keluarga ini pasif.
4. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan, yaitu seperti suami bpisah gugur dari peperangan, meninggal, depresi dan malapetaka lainnya.
5. Hilang atau tidak adanya peran penting pada keluarga yang ‘tak diinginkan’, yaitu seperti salah satu anggota keluarga mengalami penyakit mental dan emosional.<sup>25</sup>

Dari lima bentuk disharmoni di atas, yang dirasakan oleh anak-anak tersebut ialah pada point satu sampai tiga, yakni kegagalan peran, keluarga yang terputus serta keluarga yang hampa, untuk bentuk lainnya seperti ketiadaan seorang pasangan karena hal yang tidak diinginkan dan hilang atau tidak adanya peran penting pada keluarga yang tak diinginkan tidak termasuk bentuk yang dirasakan anak dalam keluarga di atas.

Mengenai faktor mengapa disharmoni pada keluarga tersebut terjadi juga sesuai dengan teori yang dipaparkan pada hak dan kewajiban orang tua menurut tinjauan hukum islam dan dalam teori Wills yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, yakni sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Goode, *Sosiologi Keluarga*.

1. Masalah ekonomi, dalam hal ini, terdapat dua macam jenisnya, yakni memang karena kemiskinan atau karena gaya hidup, kebanyakan keluarga mengalami pertengkaran karena masalah ekonomi.
2. Masalah kesibukan, dimana dalam keluarga tersebut hanya berfokus pada pencarian sumber materi, dimana waktu untuk bersama keluarga akan berkurang dan ini menyebabkan anak merasakan haus akan kasih sayang dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang merugikan.
3. Masalah pendidikan, pendidikan mempengaruhi bagaimana keluarga tersebut akan jalan, karena jika pendidikan suami dan istri lumayan tinggi, akan memberikan mereka wawasan kehidupan berumah tangga dan dapat memahami arti berumah tangga.

Faktor penyebab disharmoni juga dapat dilihat secara umum atau global yang meliputi beberapa aspek :

1. Suami dan istri ataupun anggota keluarga jarang duduk bersama untuk membahas kehidupan rumah tangga mereka agar keberlangsungan rumah tangga kedepannya.
2. Menegenai urusan agama, hak dan kewajiban setiap anggota jarang diobrolkan bersama.
3. Tidak adanya rasa tanggung jawab dalam keluarga tersebut serta tidak adanya kejujuran serta keterbukaan antar anggota keluarga.
4. Adanya pilih kasih terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua, serta adanya campur tangan dari orang lain atau pihak luar menyangkut dengan urusan keluarga sendiri, dimana faktor ini bisa menyebabkan keluarga tersebut berjalan tidak kondusif.
5. Kasus pernikahan dini, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) telah memberikan batasan usia pernikahan, hal ini

dilakukan untuk kebaikan masyarakat sendiri supaya saat memasuki dunia rumah tangga, ia akan siap secara mental dan fisik.<sup>26</sup>

Hak dan Kewajiban dilihat dari tinjauan hukum islam yakni:

1. Mendidik anak dengan pendidikan yang terbaik

Kewajiban orang tua ialah mendidik anaknya, baik itu pendidikan di rumah, sekolah ataupun yang lainnya, karena pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter anak.<sup>27</sup>

2. Memberikan nafkah dan tempat tinggal yang baik

Menurut Imam Syafi'ie ayah wajib menafkahi anak-anaknya sampai ia baligh ditandai dengan haid (bagi perempuan) dan mimpi basah (bagi laki-laki), anak diberikan rezeki yang baik, nafkah yang cukup, entah itu makan, minum, tempat tinggal maupun pakaian.<sup>28</sup>

3. Menikahkan anak bila sudah cukup umur

Memilihkan pasangan dan menikahkan anak ialah kewajiban dari sang ayah, bagi mereka yang perempuan, sebagaimana anjuran dalam islam yakni menikah, maka para orang tua tidak boleh menghalangi anaknya jika ia sudah cukup umur dan ingin menikah, dan tidak boleh pula orang tua tersebut melarang anaknya menikah, karena jika dilarang takutnya sang anak akan melakukan zina.

Dari faktor disharmoni menurut teori yang dipaparkan Wills, dua diantaranya yang paling banyak dialami pada keluarga tersebut, yakni faktor ekonomi dan kesibukan orang tua mereka dimana anak-anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana yang didapatkan anak-anak pada umumnya, kemudian jika dilihat dengan faktor secara umumnya maka pada point satu sampai tiga termasuk faktor

---

<sup>26</sup> Syamsul Hadi, Dwi Widarna Lita Putri, dan Amrina Rosyada, "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy," *Creative Commons Attribution* Vol. 18 (2020) h. 119-120.

<sup>27</sup> Herlini Amran, *Fiqih Wanita* (Jakarta Timur: PT Insan Media Pratama, 2011) h.98-99.

<sup>28</sup> Akhmad Mukharis, "Kewajiban Orang Tua Menafkahi Anak Perspektif Mazhab Syafi'i Dan Kompilasi Hukum Islam," 2018, h. 7.

yang dialami dalam keluarga tersebut yakni kurangnya komunikasi dalam keluarga tersebut.

Pada bagian hak dan kewajiban orang tua, tidak terjalinnya hak dan kewajiban sebagaimana semestinya yang dikatakan oleh Imam Syafi'ie bahwasannya nafkah sangat penting bagi anak tersebut dan tidak adanya rasa tanggung jawab pada anggota keluarga, untuk pendidikan berjalan saja walau ada sebagian anak yang terputusa sekolahnya.

Mengapa mereka disebut dengan keluarga yang tidak harmonis? Karena didalam keluarga tersebut tidak terjalannya aspek-aspek yang membuat keluarga tersebut harmonis. Menurut Hawari, untuk menciptakan keluarga yang harmonis, beberapa aspek atau kriteria yang harus dipenuhi:

1. Membangun kehidupan beragama dalam keluarga. ini penting karena di dalam agama menyediakan nilai-nilai moral dan etika, jika keluarga tersebut dijalani dengan beragama, maka ia mengetahui bagaimana caranya membangun keluarga yang harmonis dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam keluarga tersebut.
2. Meluangkan waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis menghabiskan waktu bersama, baik itu untuk makan bersama, bermain dengan anak-anak, atau mendengarkan masalah mereka, ini membuat anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan, serta menciptakan suasana yang nyaman di rumah.
3. Membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi menjadi fondasi utama dalam menciptakan keharmonisan di dalam keluarga, saat anak melihat kedua orang tua mereka berkomunikasi secara harmonis mereka pastinya merasa lebih aman dan tenang, komunikasi yang baik pula akan membantu mereka dalam menghadapi masalah diluar rumah, karena saat komunikasi orang tua baik, maka anak orang tua tersebut dapat berperan sebagai teman

mereka juga, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi segala permasalahan yang mereka alami.

4. Saling menghargai antar anggota keluarga. Keluarga harmonis menghargai perubahan yang terjadi, mengajarkan keterampilan berinteraksi kepada anak-anak, dan memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga.
5. Mengelola konflik dengan baik. Keluarga yang harmonis menyelesaikan konflik dengan kepala dingin, mencari solusi terbaik, dan berusaha meminimalkan konflik yang terjadi.
6. Membangun hubungan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat tercipta melalui kebersamaan, komunikasi yang baik, dan saling menghargai satu sama lain, serta menciptakan rasa saling memiliki dan kebersamaan yang kuat di dalam keluarga.<sup>29</sup>

Dari enam point diatas, anak yang mengalami disharmoni keluarga tidak memenuhi aspek-aspek diatas, seperti tidak terjalinnya hak dan kewajiban antar suami istri menandakan tidak terjalinnya keluarga dengan keberagaman, kemudian adapula diantara anak tersebut yang tidak memiliki waktu bersama keluarga mereka, karena orangtuanya fokus bekerja. Selanjutnya kurangnya komunikasi juga dirasakan oleh anak-anak yang mengalami disharmoni, adapula anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, serta ada juga yang orang tuanya bertengkar kecil dan tidak terjalinnya ikatan yang erat sehingga mengalami perceraian, aspek-aspek keharmonisan diatas tidak ada didalam keluarga tersebut, sehingga keluarga mereka tidak bisa dikatakan keluarga yang harmonis.

---

<sup>29</sup>Muchlisin Riadi, "Keharmonisan Keluarga (Pengertian, Aspek, Faktor Yang Mempengaruhi Dan Cara Meningkatkan)," 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html#:~:text=Sedangkan%20menurut%20Hawari%20%281996%29%2C%20keluarga%2>

### C. Tinjauan Hukum Islam Mengenai Pandangan Anak Yang Mengalami Disharmoni Keluarga Memaknai Pernikahan dan Upaya Membina Keluarga Yang Harmonis

Dari hasil analisis diatas, didapatkan pandangan anak melihat bagaimana pandangan anak dalam memaknai pernikahan itu sendiri, mereka anak yang berjenis kelamin laki-laki tidak takut untuk menikah karena mereka akan menjadi pemimpin keluarga kelak, dan mereka sudah memotivasi diri mereka untuk membangun rumah tangga yang lebih baik dari orang tuanya, sedangkan mereka yang berjenis kelamin perempuan ada kecenderungan takut menikah, dikarenakan melihat lingkungan sekitar serta melihat dari keluarganya langsung, apalagi ini sangat berdampak bagi anak yang mengalami broken home, ia takut untuk menikah dengan alasan takut salah pilih pasangan, takut pasangannya tidak seperti yang ia harapkan serta takut kejadian orang tuanya terjadi ke dirinya, akan tetapi anak perempuan lain yang awalnya takut menikah kemudian ia memutuskan untuk menikah karena memang pasangannya dapat meyakinkan dirinya, dan dia berpikir pasangannya sekarang adalah orang yang tepat bagi dirinya, dan anak perempuan satunya memaknai pernikahan itu dengan tidak terburu-buru memutuskan menikah, karena ia juga lihat dari lingkungan sekitarnya ada yang tidak harmonis, ia memutuskan akan menikah kalo dirinya sendiri sudah siap, islam memerintahkan kepada umatnya untuk menikah sebagaimana terdapat dalam surah an-Nur ayat 32-33 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا



فَتَلِيكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ مُحْصِنًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ  
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (32) Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa (33)"<sup>30</sup>

Ayat tersebut menganjurkan umatnya untuk menikah, tapi ada beberapa keluarga yang memang terkendala dari segi ekonomi, dimana sang anak ingin menikah akan tetapi orang tuanya tidak memiliki uang untuk menikahkan anak tersebut bagaimana hukumnya? Jika dilihat dari surah An-Nur ayat 32 memang benar kita diperintahkan untuk menikah bagi mereka yang sendirian dan jika sudah siap, akan tetapi bagi anak yang mau menikah dan terkendala ekonomi, kita tidak bisa menyalahkan orang tua kita yang tidak dapat menikahkan kita, Al Mawardi berkata di dalam inshaf: "Diwajibkan bagi seorang laki-laki untuk menjaga kehormatan orang yang wajib ia nafkahi, dari para ayah, kakek, anak laki-laki, cucu

---

<sup>30</sup> Tafsir, "Al-Qur'an QS. An-Nur 32:24."

dan lain sebagainya diwajibkan kepadanya untuk menafkahi mereka”. Inilah pendapat yang benar sesuai dengan imam madzhab, hal ini termasuk satuan pendapat madzhab dan cabangnya.

Syeikh Ibnu Utsmain rahimahullah berkata: “Kebutuhan manusia kepada pernikahan ini mendesak, bisa jadi terkadang sama dengan kebutuhannya kepada makan dan minum, oleh karenanya para ulama berkata: “Sungguh diwajibkan bagi orang yang diwajibkan kepadanya untuk menafkahi seseorang agar menikahkannya, jika hartanya cukup untuk hal tersebut, maka wajib bagi seorang ayah untuk menikahkan anak laki-lakinya, jika anak laki-lakinya suatu saat buntu untuk menikah, sementara ia belum mampu untuk membiayai sendiri pernikahannya. Bagaimana jika orang tua mereka miskin dan tidak mampu menikahkan sang anak? Untuk itu sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah An-Nur ayat 32 jika ia tidak berkecukupan maka Allah akan memberi ia kecukupan asal ia yakin dan percaya kepada janji Allah. karena pada saat inilah kita mengandalkan keimanan kita, jika masih ada keraguan maka tidak akan datang janji Allah tersebut, karena Allah mengikuti prasangka hambanya, jika ada keraguan sedikit, maka tidak dapat dikatakan kita percaya sepenuhnya dengan janji tersebut.”<sup>31</sup>

Allah Swt. juga mengatakan dalam surah An-nur ayat 33, jika ia tidak mampu maka Allah memerintahkan untuk menunggu sampai ia diberi kemampuan untuk menikah dengan tetap menjaga kesucian dan menahan hawa nafsu tersebut dengan berpuasa sebagaimana firman Allah tersebut.

Lantas bagaimana pandangan islam untuk mereka yang takut menikah dengan alasan diatas?, islam sebenarnya memperbolehkan umatnya untuk tidak menikah dengan beberapa alasan, misalnya seseorang

---

<sup>31</sup>Firdausi, “7 Kewajiban Orang Tua Pada Anak,” NU Online, 2024, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/7-kewajiban-orang-tua-pada-anak-LzSMr>, di akses pada 9 juni 2024 pukul 16 : 53 .

itu sakit dan jika dia menikah maka penyakitnya akan mneyebar ke orang lain misalnya HIV/AIDS sebagaimana yang sudah saya paparkan dalam kajian teori, atau mereka yang belum mendapatkan jodohnya atau memilih pasangan yang baik, maka diperbolehkan pula untuk tidak menikah dulu, tapi penulis sendiri berpendapat jika alasan trauma menjadikan dia takut menikah, maka tidak masuk alasan yang disebutkan diatas yang memperbolehkan untuk tidak menikah, karena merka yang belum dapat jodohnya masih berpikiran untuk menikah, kecuali ia lambat menikah karena memang sangat memilih pasangannya agar ditemukan dengan orang yang tepat, maka boleh saja jika alasannya begitu.<sup>32</sup> Karena islam mewajibkan umatnya menikah jika ia sudah mampu dan mempunyai hawa nafsu serta takut akan berzina maka wajib baginya menikah, dan menikah itu sunnah jika ia mampu mengontrol hawa nafsunya serta ia sudah mampu dalam menjalani kehidupan berumah tangga, hukumnya mubah jika tidak ada hawa nafsu, dan makruh jika seorang itu menikah tapi tidak mau memiliki anak, ia juga mampu mengontrol hawa nafsunya, dan hukumnya haram jika ia menikah dengan alasan ingin menyakiti pasangannya, atau ia punya penyakit yang menular jika menikah.<sup>33</sup> Alasan trauma sendiri diperbolehkan asalkan dia bisa menjamin dirinya tidak memiliki hawa nafsu dan ia mendekatkan dirinya kepada Allah. Serta ia tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya, maka diperbolehkan saja tidak menikah, beda halnya jika ia trauma tidak mau menikah, tapi ia memiliki hawa nafsu dan masih tertarik dengan lawan jenis, maka ia tidak boleh memutuskan untuk tidak menikah, dengan kata lain harus menikah.

Untuk mereka yang takut menikah karena takut rumah tangga yang akan dibangunnya mengalami disharmoni sebagaimana yang ia alami,

---

<sup>32</sup> Al-Bahjah TV, *Tidak Menikah Sampai Mati, Bagaimana Hukumnya?-Buya Yahya Menjawab*, 2021, Video Youtube, 4 Juni 2024, durasi waktu dari 00:00 hingga 03:48, pada link <https://youtu.be/6DAvTiMWpX8?si=ZpsiMTutxX-KTg-n>.

<sup>33</sup> Putri Yasmin, "5 Hukum Nikah Dalam Islam Yang Wajib Diketahui," 2019, <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-4783153/5-hukum-nikah-dalam-islam-yang-wajib-diketahui>, diakses pada 25 Februari 2024 pada pukul 21:03.

Islam telah memberitahu kepada umatnya bagaimana cara membina rumah tangga yang harmonis seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Suami dan istri menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Ketika masing-masing dari mereka memahami posisi mereka masing-masing, maka rumah tangga tersebut dapat berjalan lebih seimbang, menciptakan suasana yang tenang dan harmonis.<sup>34</sup>
2. Memberikan perhatian yang penuh kepada pasangan dan anggota keluarga. Pasangan umumnya berharap mendapatkan perhatian dari satu sama lain, entah itu melalui kata-kata lembut, bantuan, hadiah, atau waktu berkualitas bersama, dengan memperhatikan kebutuhan pasangan untuk merasa dicintai dan dihargai, hubungan akan menjadi lebih berarti dan penuh kasih sayang.
3. Saling percaya, maksudnya ialah saling menjaga kepercayaan satu sama lain. Suami harus bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan istri, begitupun sebaliknya. Sekali saja menciderai kepercayaan, maka dapat membawa dampak buruk dikemudian hari seperti munculnya sikap curiga.<sup>35</sup>
4. Saling bersabar satu sama lain. Setiap rumah tangga pasti mengalami konflik dan masalah. Keberadaan konflik tersebut bukan berarti sebuah rumah tangga tidak bisa harmonis atau bahagia. Bagaimana cara menangani masalah tersebut akan menentukan sejauh mana rumah tangga dapat tetap harmonis. Bersabar dalam menghadapi masalah, mampu memaafkan kesalahan pasangan, dan menjalani komunikasi yang baik merupakan kunci untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, dengan kerjasama dan kesabaran, sebuah rumah tangga dapat tetap harmonis.

---

<sup>34</sup> Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam."

<sup>35</sup> M. Cholis Nafis dan Abdullah Ubaid, *Keluarga Masalah Terapan Fikih Sosial Kiai Sahal* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2010), h. 282.

5. Menjaga kebersamaan dan ibadah. Pernikahan tidak hanya tentang menciptakan keluarga yang harmonis, tetapi juga tentang menjaga keharmonisan dan ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, menjaga ibadah menjadi prioritas utama. Pasangan perlu saling mengingatkan dan berlomba dalam kebaikan, semuanya dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>36</sup>
6. Bersyukur kepada Allah. Rasa syukur kepada Allah merupakan landasan dari sebuah rumah tangga yang harmonis. Saat hati dipenuhi dengan rasa syukur, segala sesuatu terasa indah, dan ketenangan serta kecukupan dirasakan.<sup>37</sup>

Itulah beberapa cara membina keluarga yang harmonis, jika sikap-sikap di atas dapat dijalankan dengan baik, maka terciptalah keluarga yang maslahah dan meminimkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga.

---

<sup>36</sup> Hermanto dan Saleh Marhaeni, "Dinamika Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keutuhan Keluarga," *Macora* Vol. 1 (2022): h. 16.

<sup>37</sup> Fauzie Mahbub, "Keluarga Bahagia Yang Pandai Bersyukur Dan Berterima Kasih," *LintasGayo* (blog), 2021, Dikutip dari <https://lintasgayo.co/2021/06/15/keluarga-bahagia-yang-pandai-bersyukur-dan-berterima-kasih/>. Diakses pada 27 Desember pukul 01.10.